

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pola pengembangan kepribadian seseorang yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan pada umumnya memberikan bimbingan atau pertolongan yang biasanya diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak di sekolah maupun diluar sekolah untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan memiliki tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peranan penting objektif untuk memanusiaikan manusia. “Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar” (Hermino, A:2014: 1). Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan hidup.

Pendidikan nasional di kemukakan oleh Suyadi (2013: 4) bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang lebih baik”. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain tetapi pendidikan juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan pada umumnya mengembangkan kemampuan manusia untuk menjadi manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan secara masif dan inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional diatas. Pemerintah juga telah menanamkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”, namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu terdapat gejala menurun dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai dengan maraknya perkelahian antar pelajar. Kecurangan dalam ujian, seperti menyontek yang telah menjadi budaya dikalangan pelajar. Sebagian sekolah diperkotaan menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. Pemerintah juga telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*).

Teori belajar konstruktivisme (Badar, 2014: 29) menyatakan bahwa setiap siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila

aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya. Menurut teori ini guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu. Bertujuan untuk tumbuh berkembang menjadi manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia, bertanggung jawab, kreatif, berilmu sehat dan mandiri. Pendidik lebih menitik beratkan pada pola pengembangan kepribadian.

Dalam pembelajaran matematika siswa harus dilibatkan penuh secara aktif dalam proses belajarnya. Pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan bermakna adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan. Dibutuhkan kemandirian siswa dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar matematika. Belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia belajar, baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar yang tujuannya untuk meningkatkan prestasi kemampuan siswa.

Dalam rangka pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Dengan adanya kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif. Selain itu mampu menghemat waktu secara efisien, mampu mengarahkan dan mengendalikan diri

sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Fathurrahman, dkk (201: 16) bahwa “Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik”. Perkembangan siswa dari pendidikan karakter sangat berpengaruh terutama dalam pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, pendidikan moral, dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan memelihara apa yang baik dan apa yang buruk.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sifatnya pembelajar yang diterapkan berpusat pada siswa. Belajar matematika sangat penting bagi siswa sekolah dasar, termasuk dalam pemahaman konsep. Karena pemahaman konsep yang sudah dipelajari akan berkelanjutan dengan materi selanjutnya. Jika siswa akan mempelajari konsep yang baru, maka siswa harus menguasai konsep yang mendasari konsep tersebut. Hal tersebut dikarenakan konsep-konsep dalam matematika tersusun secara sistematis, hirarkis, dan logis mulai dari yang sederhana sampai kompleks. Pada umumnya guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan guru. Seringkali guru hanya menekankan

pembelajaran matematika bukan pada pemahaman siswa terhadap konsep dan operasinya.

Matematika adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran yang wajib ditempuh dalam satu periode belajar selama 6 Tahun mulai dari kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran matematika diberikan bagi Sekolah Dasar sangat bermanfaat. Adapun manfaat dari mata pelajaran matematika adalah dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir yang sistematis, logis, kritis, dengan penuh kecermatan. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa. Bahkan para siswa menganggap pelajaran matematika menjadi momok. Sehingga nilai pada mata pelajaran matematika selalu lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Dari hasil wawancara pada kegiatan belajar berlangsung guru bergantung pada metode ceramah, yang terjadi siswa sangat pasif, sedikit tanya jawab, dan siswa mencatat dari papan tulis. Penggunaan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu guru kurang mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga mengakibatkan siswa menjadi bosan terutama pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran yang inovatif sangat penting dan baik jika di terapkan dalam kegiatan pembelajaran. Lebih pastinya model tersebut yaitu model pembelajaran NHT (*Number Head Together*). Dalam model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) merupakan prosedur yang digunakan sebagai acuan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini sangat membantu siswa

dimana siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, kegiatan tersebut terjadi di dalam kelompok. Siswa dapat belajar aktif, berjiwa mandiri dan terlatih ketika sering berdiskusi bersama kelompoknya tersebut dan selanjutnya siswa akan dapat memecahkan suatu masalahnya dengan sendiri.

Penggunaan media juga tidak kalah penting di gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam kegiatan pembelajaran. Media sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa mengenai apa yang telah di jelaskan oleh guru. Hal ini dapat memicu siswa cenderung bosan jika hanya sekedar monoton. Maka sangat dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang telah di bahas, sehingga siswa akan mudah memahami dan siswa akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Media PAUCAN merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang cocok digunakan dalam mata pelajaran matematika terutama pada materi mengubah bentuk pecahan ke desimal.

Bilangan pecahan merupakan salah satu materi matematika yang dibandingkan dengan materi yang lain itu merupakan yang paling rendah. Materi bilangan pecahan sudah pernah diajarkan kepada anak minimal dari kelas III SD, karena berhubungan dengan realita kehidupan. Namun kenyataannya sampai saat ini siswa masih merasa kesulitan untuk memahami konsep pecahan. Siswa SD masih sulit membayangkan hal-hal yang abstrak sehingga sering menemukan siswa lanjutan tidak menguasai bilangan pecahan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dinyatakan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat apabila guru sering menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan siswa menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan. Semakin tinggi pemahaman konsep siswa tentang materi yang dipelajari maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Pada pemahaman konsep siswa akan mampu memahami dan menerapkan ide matematis, mampu membuat contoh bukan meminta contoh, dan pada pemahaman konsep siswa mampu membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan). Salah satu kemandirian belajar dalam kegiatan penelitian ini yaitu dalam kegiatan belajar siswa tidak hanya menggantungkan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri. Siswa akan lebih aktif maupun mandiri dalam kegiatan belajar mengajar apabila guru menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan tertantang untuk memecahkan masalahnya dengan sendiri.

Dari hasil wawancara SDN Bangetayu Wetan 02 adalah salah satu Sekolah Dasar yang ditemui kurangnya penggunaan model dan penerapan media pembelajaran, sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang menarik. Dari data yang di ketahui jika dibandingkan dengan kelas yang lain seperti dari kelas VI A, VI B, dan VI C SDN Bangetayu Wetan 02. Terbukti kelas VI A memang yang

paling rendah (Data terlampir pada lampiran 2). Hal tersebut dilihat dari hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika. Sehingga peneliti melakukan penelitian di SDN Bangetayu Wetan 02 tepatnya di kelas VI A.

SDN Bangetayu Wetan 02 menunjukkan bahwa penerapan penggunaan media belum tampak diterapkan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru pada saat mengajar. Yang diterapkan guru selama ini adalah dengan cara memberikan materi tanpa alat peraga membacakan naskah pelajaran sementara murid diminta mendengarkan dan mencatat, sehingga menjadi murid hanya sebagai pendengar pasif dalam kelas yang menyebabkan murid kurang berniat. Dengan demikian, tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diperoleh siswa bisa berakibat rendah.

Dari hasil wawancara guru kelas kemandirian dan pemahaman konsep belajar matematika siswa kurang, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan harian yaitu pada siswa kelas VI A SDN Bangetayu Wetan 02 tahun ajaran 2015/2016 belum sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang di tentukan dalam sekolah yaitu 67. Diketahui bahwa dari 36 siswa hanya 20 siswa yang sudah tuntas dan 16 siswa yang belum tuntas hal itu berarti hanya 56% ketuntasan pada materi pecahan, sedangkan yang tidak tuntas 44%. (Data terlampir pada lapiran 2).

Hal ini merupakan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek. Ditinjau dari aspek siswa, yang mempengaruhi kemandirian muncul dari faktor internal dan eksternal. Dengan meggunakan media PAUCAN dan model

pembelajaran *Number Head Together* (NHT) diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan pemahaman konsep belajar siswa kelas VI A SDN Bangetayu Wetan 02 Semarang khususnya pada mata pelajaran Matematika materi pecahan.

Dalam mengidentifikasi beberapa masalah peneliti memperoleh hasil yang maksimal, sehingga mendapatkan prioritas dari sejumlah masalah tentang pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) melalui media PAUCAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kemandirian dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) berbantuan media PAUCAN di sekolah pada siswa kelas VI A SDN Bangetayu Wetan 02 ?
2. Apakah pemahaman konsep belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) berbantuan media PAUCAN di sekolah pada siswa kelas VI SDN Bangetayu Wetan 02 ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan media PAUCAN di kelas VI A SDN Bangetayu Wetan 02 pada mata pelajaran Matematika.
2. Untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan media

PAUCAN di kelas VI A SDN Bangetayu Wetan 02 pada mata pelajaran Matematika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini mempunyai manfaat untuk memperkaya pengetahuan di bidang model pembelajaran dan media pembelajaran dengan mengkaji model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemandirian dan pemahaman konsep belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui model *Number Head Together* (NHT) berbantuan media PAUCAN.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih menguasai dan terampil dalam pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dan media PAUCAN sehingga kemandirian dan pemahaman konsep belajar lebih meningkat dalam mata pelajaran matematika

b. Bagi Guru

Memberi teoritis kepada guru dalam penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran serta memberikan pengetahuan yang berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dan media PAUCAN, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan teoritis berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran serta menyajikan media pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.